

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, pasti di dalam diri individu terdapat sikap-sikap atau perilaku yang tidak sesuai seperti perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan salah satu masalah utama yang biasanya terjadi pada siapa saja terutama di kalangan pelajar/siswa.

Menurut Hanurawan (2010: 85) Perilaku agresi sebagai salah satu masalah sosial perlu segera ditangani secara serius, dalam hal ini terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresi. Strategi itu diantaranya adalah melalui instrument hukuman, katarsis, pengenalan model-model non agresi, dan pelatihan pengembangan keterampilan sosial.

Secara kenyataan perilaku agresi dapat dilihat di kalangan remaja khususnya anak sekolah. Sekarang banyak dilihat tindakan yang dilakukan siswa seperti mengumpat dan berkata kasar terhadap lawan bicara, bermain sambil menyerang (memukul), mengebut-ngebut di jalan dengan menggunakan kendaraan bermotor, merampas barang teman, saling membentak antar teman, dan membawa barang tajam di lingkungan sekolah. Hal ini tidak jarang ditemukan diberbagai sekolah dan di luar sekolah. Tentunya hal ini sangat mengganggu orang yang ada disekitar.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang begitu nyata untuk melihat tindakan agresi utamanya pada sekolah SMP Negeri 3 Kota Gorontalo. Di sekolah ini peneliti mengamatinya selama proses PPL bahwa ternyata di sekolah ini terdapat siswa yang melakukan perilaku agresi. Perilaku ini ditandai dengan memanggil teman menggunakan makian, memukul badan teman, merampas barang teman, mengajak teman berkelahi dan memancing teman dengan sengaja

Ketika seseorang melakukan perilaku agresi ini tentunya bukan keinginan dari diri sendiri tapi melainkan ada faktor yang melatar belakangi dan mempengaruhi, Menurut Kartini dalam (Rina, 2008: 14) ia mengemukakan beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku agresi pada remaja antara lain : 1) faktor eksternal yang terdiri dari ejekan dari teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audiovisual yang menayangkan adegan kekerasan, 2) faktor internal yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar.

Tagning (2008: 4) menambahkan bahwa perilaku agresi juga dipengaruhi oleh a) frustrasi, b) media kekerasan, c) faktor lingkungan fisik, d) sosial modeling (observational learning) dan e) arousal yang bersifat umum. Selain itu ada beberapa faktor juga yang mempengaruhinya, misalnya kondisi mental yang stres atau frustrasi, kondisi fisik, dan lingkungan sekitar. Contoh perilaku agresi yakni mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue yang dimintanya (Sobur, 2003: 434).

Keluarga adalah sumber kepribadian dari tiap individu, di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian individu. Aspek genetika yang diperoleh seseorang yaitu tak lain dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi siswa untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah siswa belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak.

Lingkungan keluarga orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda diantaranya ada yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Seharusnya orang tua itu menerapkan pola asuh yang tepat sehingga siswa dapat terarah dengan baik. Ketika orang tua tidak mampu menerapkan pola asuh yang tidak tepat dikhawatirkan siswa dapat melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua yaitu perilaku agresi.

Secara spesifik, para ahli genetika perilaku mencoba mendemonstrasikan bahwa individu-individu yang berhubungan secara genetis memiliki kecenderungan agresi yang satu sama lain lebih serupa dibanding individu-individu yang tidak berhubungan secara genetis. Karena kebanyakan siswa diasuh oleh orang tua biologis, yang memiliki hubungan genetisnya, maka efek-efek “sifat bawaan (nature)” dan “pola asuh (nurture)” dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiring. Jadi diperlukan strategi penelitian khusus untuk memisahkan pengaruh lingkungan keluarga dan sifat bawaan individu. Salah satu strategi untuk itu adalah melalui penelitian terhadap anak-anak yang diadopsi, yang kecenderungan agresinya diukur dalam hubungannya dengan orang tua angkat maupun orang tua biologis mereka (Krahe, 2005: 50).

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresi pada siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo” sebagai judul penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Siswa memanggil teman dengan menggunakan makian, siswa merampas barang teman, dan mengajak teman berkelahi dengan sengaja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresi siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresi siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah ;

a. Secara teoretis

Dapat memperkaya kajian tentang perilaku agresi dalam bidang psikologi sosial dan pola asuh orang tua pada bidang psikologi perkembangan. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

Memberikan sumbangan pemikiran yang lebih baik bagi sekolah, guru, siswa, dan juga peneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresi siswa.